Ahmad Sarwat, Lc., M.A.

MENGAJI Kepada Ustadz Google

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Pendahuluan

Istilah 'Ustadz Google' pertama kali saya dengar dari mulut dosen hadits saya sewaktu kuliah S-2 di jurusan Ilmu Al-Quran dan Ilmu Hadits di kampus Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Beliau adalah alm. Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya'qub, Lc.,MA.

Kejadiannya sudah 10-an tahun yang lalu, saat beliau sedang menjelaskan betapa sesatnya orang yang belajar agama tidak kepada ulama, tetapi malah merujuk ke Google. Maka gelar 'ustadz Google' pun keluar dari mulut Beliau.

Makanya jangan mengaji kepada Ustadz Google

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya'qub, Lc. MA

Fenomena mengaji dan belajar agama lewat Google kini melanda umat Islam tanpa terbendung lagi. Setiap butuh ilmu agama, khususnya terkait

jawaban hukum syariah, kemana lagi bertanya kalau bukan kepada Mbah Google.

Cukup ketikan kata kuncinya di smartphone, seketika semua pertanyaan terjawab sudah. Maka Google akhirnya naik pangkat menjadi ustadz pintar yang jadi tempat bertanya masalah-masalah agama.

Asyiknya sebagai 'ustadz', Google tidak pernah selalu punya waktu, bisa dihubungi kapan saja 24 jam. Beda dengan ustadz betulan yang susah ketemunya karena sibuk dengan semua agenda ceramahnya, Google setiap setiap saat. Siang malam selalu menjawab pertanyaan, tanpa terhalang sekat wkatu dan tempat.

Berbeda dengan ustadz-ustadz biasa yang kadang gelagapan kalau ditanya, ustadz Google ini tidak pernah tidak bisa menjawab. Semua pertanyaan pasti dijawabnya, dia bisa memberikan begitu banyak link url yang bisa diklik untuk menjawab semua pertanyaan umat Islam. Maka resmilah Google

menjadi ustadz-nya umat Islam sedunia.

Kalau ada pertanyaan, siapakah ustadz paling terkenal hari ini yang bisa melayani jutaan umat dalam sekejap, jawabannya bukan Abdus Somad, bukan Aa Gym, bukan Arifin Ilham, bukan pula Riziq Syihab. Jawabannya adalah al-Mukarram al-Ustadz Google, Lc.,MA *hafizhahullah*.

Ustadz Abdus Somad pun ketika ditanya masalah shalat qadha, beliau suruh jamaah mencari di Google, dengan memberi key word : ‘Sarwat Qadha’. Ujung-ujungnya Google juga, meski dengan memenuhi syaratnya.

Hari ini orang-orang sudah tidak lagi belajar agama kepada ulama yang seharusnya kita belajar, para aktifis dakwah sudah tidak merasa perlu lagi jauh-jauh kuliah ke Al-Azhar Mesir, mereka tidak lagi merasa butuh bertalaqqi dengan para fuqaha. Cukup dengan melakukan pencarian di Google, serasa semua ilmu sudah ada di tangan.

Kalau yang melakukannya sebatas orang awam

tidak paham agama, mungkin masih masuk akal. Tetapi ketika yang melakukannya justru para penceramah, ustadz, narasumber, bahkan produser program keislaman di televisi, maka disitulah titik pangkal kesalahannya.

Mengapa saya bilang itu adalah titik pangkal kesalahan? Sebab ilmu agama itu sejatinya hanya dimiliki oleh para ulama ahli agama, yang hari ini jumlahnya amat sedikit. Dari yang sedikit itu, sedikit sekali yang meluangkan waktunya untuk menulis di internet. Tetapi yang menulis di internet justru bukan para ulama. Ulama betulannya jutru tidak pernah menulis.

Sebagai contoh sederhana adalah saya sendiri. Saya adalah salah satu dari 40-an mahasiswa yang lulus dalam satu angkatan di tahun 2001 pada Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab di Universitas Islam Muhammad bin Su'ud Kerajaan Saudi Arabia. Kami belajar ilmu fiqih setiap hari dengan format perbandingan mazhab, membaca kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid

karya Ibnu Rusyd al-Hafid.

Jumlah kami yang lulus tahun itu tidak kurang dari 40 orang, tentu dengan kapasitas ilmu yang kurang lebih sama sederajat. Namun yang jadi pertanyaan, berapa orang dari kami yang aktif menulisk? Berapa dari kami yang kalau menulis, masih setia dengan ilmu perbandingan mazhab sebagaimana dulu kami mempelajarinya?

Bukan bermaksud sombong atau riya', tetapi kenyataaanya boleh dibilang hanya saya seorang diri. Yang lain bukannya tidak punya ilmu, mereka punya ilmu bahkan melebihi apa yang saya punya. Tetapi sayangnya mereka tidak menulis internet. Kalau pun tampil, maka yang dibawakan juga bukan hasil menimba ilmu selama ini.

Lucunya, justru yang tidak pernah kuliah sebagaimana kami kuliah, tidak paham ilmu syariah, tidak pernah duduk di bangku pendidikan agama formal, malah banyak sekali menuliskan hal-hal yang di luar ilmu yang pernah mereka pelajari. Tulisannya menyebar di internet dengan viral.

Kalau bukan menulis berdasarkan ilmunya, maka tulisan orang lain lah yang dia garap, entah dengan cara diterjemahkan, atau digandakan lewat beragam website yang menguasai SEO. Sehingga setiap dilakukan pencarian di google, tulisan mereka itulah yang muncul di awal.

Sedangkan kami yang belajar syariah perbandingan mazhab, justru yang seharusnya lebih banyak menulis, belum apa-apa sudah kalah duluan. Yang menulisnya sedikit, itu pun kalah di SEO, sehingga kalau dilakukan pencarian di Google, urutannya jauh di belakang.

Pada intinya saya hanya ingin mengatakan bahwa kesalahan mengaji kepada ustadz Google adalah mengaji kepada yang bukan sumber rujukan ilmu., bukan ulama. Sebab para ulama sendiri malah tidak menitipkan ilmunya di internet, jadi kalau pun dicari pakai Google, yang ditemukan pastinya bukan ilmu para ulama.

Yang ditemukan oleh Google semua tulisan yang mengandug kata pencarian, apakah yang menuliskan orang kafir tengik, para zindik, atau orang munafik, tidak ada yang bisa menjamin validitasnya.

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

A. Google Bukan Ustadz

Sebenarnya bukannya tidak boleh memanfatkan Google dalam mencari informasi tertentu, termasuk informasi masalah agama. Hanya saja kita harus tahu bahwa Google bukanlah sumber ilmu agama secara langsung. Google hanyalah sebuah robot mesin pencari yang mampu mencari dengan cepat beragam informasi yang berserakan di dunia maya.

Google sendiri bukan sumber informasi, tapi berfungsi sekedar memberi clue atau jejak saja, yang masih harus ditelurusi lebih lanjut, entah nanti jejak itu sampai ke tempat yang benar atau juga ke tempat yang tidak benar. Buat Google, benar salahnya informasi itu tidak ada urusan.

Maka kita tidak belajar agama dari Google, tetapi dalam kondisi tertentu dan kondisi yang terbatas, Google bisa saja dimanfaatkan untuk mencari jejak tulisan terkait dengan ilmu agama. Tentu dalam jumlah yang amat sangat terbatas sekali.

Maka kalau ada orang yang semata-mata mengandalkan ilmunya hanya dari Google saja dan sampai menjadikan Google sebagai satu-satunya sumber ilmu agama, tentu saja dari awal dia sudah keliru dan tersesat.

Google hanyalah sebuah robot mesin pencari di dunia maya yang tidak bisa bedakan benar salahnya informasi itu. Maka kita tidak belajar agama kepada Google

Mengapa?

Sebab sumber ilmu agama adalah Rasulullah SAW dan para shahabat beliau. Dan Allah SWT sama sekali tidak pernah mengirim utusan seorang nabi atau rasul yang bernama Nabi Google *alaihissalam*.

1. Nisbinya Kebenaran Google

Seringkali orang keliru menjadikan Google sebagai tolok ukur kebenaran. Caranya dengan melihat jumlah hasil apa yang ditampilkan Google ketika suatu masalah dicari. Padahal kebenaran itu tidak pernah diukur berdasarkan jumlah suara, sebab kebenaran tidak sama dengan demokrasi.

Sebagai ilustrasi, ada 100 orang zindiq menulis di dunia maya bahwa zina itu halal, namun hanya ada satu orang mukmin yang menulis bahwa zina itu haram. Begitu ada orang jahil mencari hukum zina pakai Google, apa yang akan terjadi? Sudah bisa dipastikan dia akan mengatakan bahwa zina tu halal.

Kok halal?

Karena dari hasil pencariannya di Google, ternyata ustadz Google berfatwa,"Zina itu halal". Dasarnya karena telah ditemukan 100 tulisan yang menghalalkan zina dan hanya ada satu tulisan yang mengharamkan zina.

Bayangkan kalau bangsa Indonesia yang rata-rata awam masalah agama hanya mengandalkan hasil pencarian di Google dalam masalah hukum-hukum agama, apa jadinya dengan agama ini?

2. Isi Dunia Maya Banyak Sampahnya

Walaupun terkesan keren, sebenarnya isi dunia

maya kebanyakan berisi sampah tidak berguna. Mengapa demikian?

Karena siapa saja boleh menuliskan apa saja yang dia mau, tanpa ada batas hukum sedikit pun. Orang bisa mengupload hal-hal terkait dengan kebencian, sadisme, pornografi, SARA bahkan menawarkan perjudian dan prostitusi.

Bahkan secara bebas bisa memaki-maki pemerintah dan kepala negara tanpa risi dan risau. Padahal di alam nyata, tidak ada orang yang punya nyali untuk mencaci maki kepala negara secara terang-terangan di depan istana, apalagi kalau hanya sendirian. Biasanya beraninya kalau bergerombol ramai-ramai. Sebab kalau cuma sendirian, dia pasti takut karena bisa ditangkap dan diamankan oleh petugas keamanan.

Tetapi di dunia maya, siapa saja jadi merasa berhak untuk mencaci maki siapapun, baik orang itu dikenalnya atau tidak dikenalnya. Caci maki dan sumpah serapah adalah hal yang lumrah dilakukan di dunia maya dan rasanya seperti dijamin halal 100%, seolah-olah ada sertifikat halalnya.

Di tengah-tengah onggokan sampah dan limbah pemikiran seperti ini, Ustadz Google tidak pernah peduli. Pokoknya tugasnya hanya mencari, benar atau keliru, masuk akal atau tidak, sopan atau bejat, Ustadz Google tidak pernah bisa membedakannya.

3. Google dan Otoritas Sumber Penulis

Belajar agama Islam seharusnya para guru agama, yang kapasitas dan otoritas keilmuannya diakui. Itu sudah disepakati semua umat Islam sepanjang

sejarah, karena memang begitulah perintah Allah SWT dalam Al-Quran

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. An-Nahl : 43)

Dalam dunia nyata, mustahil orang yang baru masuk Islam kemarin sore, tiba-tiba di pagi hari sudah jadi ulama besar, lalu berani menghalalkan ini dan mengharamkan itu.

Tetapi di dunia maya, orang yang bahkan tidak pernah belajar ilmu syariah dengan benar, cuma baca-baca buku terjemahan, atau download-download tulisan entah siapa, tiba-tiba menampakkan diri menjadi mufti agung, yang fatwanya ma'shum tidak pernah salah.

Dan sayangnya, sosok-sosok semacam ini di Google jumlahnya cukup banyak, bahkan mendominasi, atau lebih tepatnya isinya memang model-model seperti ini semua.

Saya kenal begitu banyak ulama yang ilmunya luar biasa. Jelas saya jatuh kagum dan bertekuk-lutut kepada mereka. Sayangnya, mereka dengan ilmu yang sedemikian luas itu malah tidak menulis di dunia maya. Ilmunya sebatas di dalam empat dinding tempat beliau-beliau mengajar di ruang kuliah. Sayangnya sama sekali tidak bisa diakses oleh umat.

Sebaliknya, saya kenal dengan ribuan orang jahil pangkat dua, dalam arti jahil sejahil-jahilnya, tidak
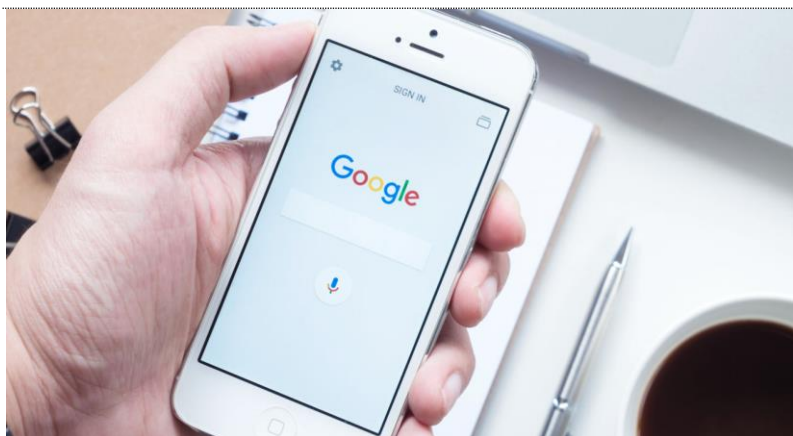
mengerti bahasa Arab, tidak bisa baca kitab, bacaannya cuma kitab terjemahan yang lebih banyak salah terjemahnya ketimbang benarnya, tidak pernah duduk di majelis ilmu, tidak kenal para ulama dengan spesialisasinya, bahkan yang menjadi 'aib terbesar adalah ketika membaca Al-Quran masih dalam taraf mengeja terbata-bata, tidak mengerti kitab referensi ilmu syariah, dan seribu-juta 'aib lainnya, ternyata merasa dirinya adalah sumber kebenaran.

Konyolnya sosok-sosok seperti ini merasa dirinya sudah sah dan resmi menjadi juru dakwah dan mengangkat diri menjadi aktifis pergerakan. Salah satu 'dakwahnya' adalah rajin sekali menulis tanpa ilmu dan hobi memposting hoax dalam agama, aktif menulis kajian-kajian yang belum pernah seumur hidup dipelajarinya dengan benar. Sumbernya hanya dari 'ustadz saya', 'guru saya', 'murabbi saya', hanya segitu saja.

Yang membuat saya terpingkal-pingkal adalah mereka yang 100% jahil ini pun punya murid-murid yang secara rutin 'mengaji' kepadanya. Kok ada ya

orang yang mau menimba ilmu dari orang yang tidak punya ilmu?

Wallahi, saya heran dan takjub. Dan lebih edan lagi, para muridnya itu pun mengangkat diri mereka sebagai sumber agama, lalu menulis pula di blog, web, FB, dan seterusnya. Kalau diungkapkan mirip dengan firman Allah SWT :

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. (Qs. An-Nuur : 40)

Maka kalau mau disalahkan, sebenarnya kalau kita tahu duduk masalahnya ya jangan salahkan Google, tetapi salahkan yang menggunakan Google sebagai satu-satunya sumber dalam memahami agama Islam. Dan nomor satu, salahkan dulu mereka yang jahil tapi belagak punya ilmu lalu menulis di dunia maya.

4. Bukan Guru

Kita punya banyak contoh dimana seorang yang

tidak pernah belajar ilmu agama secara benar, dalam arti dia tidak punya guru yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan disiplin ilmu yang baku, lalu tiba-tiba mengangkat dirinya sebagai ulama besar. Dan konyolnya, kadang pendapatnya itu tanpa malu diproklamirkan sebagai satu-satunya kebenaran.

Lebih nampak bodohnya ketika mereka memvonis bahwa semua orang itu bodoh, sesat, dan tidak punya ilmu. Seolah-olah ilmu itu hanya terbatas apa yang menurutnya cocok dengan selera pribadinya.

Tokoh-tokoh seperti ini sayangnya cukup banyak bergentayangan di dunia nyata dan di dunia maya. Kita tidak tahu disiplin ilmu apa yang pernah dipelajarinya dengan benar. Kok, tiba-tiba ada orang mengaku-ngaku sudah jadi tokoh besar, dan mengangkat dirinya satu-satunya rujukan kebenaran. Semua orang harus divonis salah dan sesat di matanya. Naudzu billah tsumma naudzu billah.

Fenomena seperti ini salah satunya memang diakibatkan dari belajar ilmu agama tanpa guru. Maksudnya, bukan sama sekali tidak ada guru, melainkan orang itu tidak belajar lewat jalan proses belajar dengan benar. Bukan lewat jenjang kuliah yang benar, atau pun boleh jadi bukan berguru kepada guru yang kualified di bidang ilmu tertentu.

Sehingga apa yang disebutnya sebagai ilmu sesungguhnya cuma was-was dan issue-issue murahan yang tiap hari dihembus-hembuskan saja. Sama sekali tidak bertumpu pada disiplin ilmu agama

yang baku dan muktamad, sebagaimana diwariskan dari Rasulullah SAW dan para salafusshalih di masa lalu.

B. Manfaat Positif

Pada bagian ini kita akan bahas sisi lain, yaitu apakah masih memungkinkan kita memanfaatkan internet untuk belajar agama? Dan apa saja yang menjadi syarat serta ketentuannya?

1. Bagaimana Internet Membantu Belajar Agama?

Meski kita sepakat bahwa belajar agama harus dengan jalan berguru kepada ulama yang ahli di bidangnya, namun bukan berarti internet harus kita tinggalkan.

Memang kita tidak memandang bahwa internet itu sebagai satu-satunya sumber ilmu agama, melainkan internet itu fungsinya hanya sebagai media saja.

Dan dalam belajar ilmu agama, selain keberadaan seorang guru yang ahli di bidangnya, tidak bisa dipungkiri bahwa kita butuh media pembelajaran. Di antaranya kita butuh kitab untuk membaca ilmu yang sudah ditulis oleh guru kita.

Dan seorang guru pun juga perlu menuliskan semua ilmunya agar tidak hilang. Oleh karena itu sang guru juga butuh pena, tinta, lembaran kertas bahkan mesin cetak untuk menyebarkan ilmunya yang berharga.

Kalau di masa lalu buku atau kitab itu berbentuk lembaran kertas yang dicetak dan dijilid, maka di

masa modern ini bukunya bisa saja berbentuk buku elektronik, baik berupa website yang berisi banyak tulisan ilmu atau berformat file komputer semacam pdf dan sejenisnya.

Dan internet itu ibarat buku, bahwa tidak semua buku itu baik. Ada buku yang baik dan ada buku yang tidak baik. Tetapi tidak ada yang memungkiri bahwa buku atau kitab adalah salah satu media yang cukup bermanfaat, dimana kita bisa mendapatkan ilmu agama yang luas. Demikian juga dengan internet, ada yang isinya baik dan ada yang isinya buruk.

Namun saya sepakat bahwa media buku atau internet saja, tentu belum cukup untuk mendapatkan ilmu secara baik, apalagi sempurna. Jadi sifatnya hanya membantu, dan bukan yang utama.

2. Guru Mengajar Lewat Internet

Kalau di masa lalu seorang guru agama mengajarkan ilmunya dengan cara didatangi oleh murid-muridnya, baik di madasah, pesantren atau perguruan tinggi, maka di era informasi teknologi sekarang ini, ada banyak cara yang lebih mudah, cepat dan lebih massif yang bisa dilakukan.

Katakanlah seorang ulama besar sekelas Dr. Wahbah Az-Zuhaili, kalau kita ingin belajar kepada beliau, kita perlu terbang 9 jam non-stop ke Damaskus Suriah, negeri dimana beliau bertempat tinggal.

Dan kalau kita mau belajar kepada Syeikh Ali Jum'ah, mufti Negara Mesir, maka kita harus menghabiskan paling tidak 10-11 jam terbang ke

negeri Piramid Mesir.

Disana, belum tentu beliau-beliau itu punya waktu, sebab mereka adalah orang-orang sibuk, tiap hari banyak jadwal yang padat saling tumpang tindih. Itulah yang saya alami ketika berkesempatan mampir ke Doha, jauh-jauh pergi kesana, ternyata beliau sedang kunjungan ke Eropa dan berdakwah disana.

Maka kalau beliau berceramah secara live di depan kamera televisi misalnya, bisa dipastikan orang yang bisa belajar dari ilmu beliau akan menjadi jutaan jumlahnya. Sebab tanpa harus jauh-jauh datang ke Suriah atau ke Mesir, kita bisa menyaksikan ceramah beliau lewat layar kaca. Boleh dibilang nyaris tanpa biaya.

Dan apa yang beliau ceramahkan itu oleh pihak televisi ternyata juga diposting di internet youtube.com, sehingga kapan saja kita bisa memutar videonya, bahkan mereka yang tidak punya antena parabola di rumahnya, bisa dengan mudah mendownload filenya dan diputar lewat komputer.

Tentu kita tidak mengatakan bahwa cara ini adalah sesat, sebab gurunya jelas-jelas orang yang berilmu. Beliau berdua, Dr. Wahbah Az-Zuhaili dan Syiekh Dr. Ali Jum’ah, masing-masing adalah ulama dimana berjuta umat Islam mendengarkan fatwa-fatwa mereka.

3. Guru Menulis Buku dan Disebarkan Lewat Internet

Kalau di masa lalu saya butuh sebuah kitab untuk rujukan, maka saya harus terbang jauh ke Arab sana untuk membeli. Atau minimal saya titip ke teman

atau kenalan yang pulang ke tanah air. Toko kitab di Jakarta bukannya tidak ada, tetapi koleksi yang mereka miliki amat terbatas.

Tetapi di masa sekarang ini, kitab-kitab tulisan para ulama, klasik atau modern, sudah banyak beredar di internet. Bisa didownload sepuasnya dengan tanpa biaya apa pun.

Seorang kenalan pernah menghadiahi saya sebuah harddisk dengan kapasitas 1 Terrabyte. Isinya ribuan kitab-kitab para ulama hasil download di internet. Membaca judulnya saja tidak selesai seminggu, apalagi membaca isinya, bisa keburu ubanan belum selesai.

4. Ceramah dan Buku Hanya Media

Namun demikian, tetap saja harus kita akui bahwa nonton ceramah para ulama di youtube atau membaca ribuan kitab, tidak akan menjamin kita paham ilmu agama, atau memastikan kita bisa langsung menjadi ulama seketika. Sebab kita tidak secara langsung akan ditegur kalau keliru dalam memahami. Seorang bisa saja punya interprestasi yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh gurunya.

Oleh karena itu belajar secara langsung kepada guru tetap menjadi sebuah keharusan. Sebab guru akan menegur kita manakala kita salah paham, kurang paham atau tidak paham-paham. Selain itu guru juga bisa melakukan serangkaian test atau ujian kepada kita.

Sewaktu kuliah dulu, tidak semua murid yang tiap hari masuk kuliah lantas menjadi berilmu. Mereka

tiap semester harus diuji, baik secara lisan atau pun tulisan. Dan guru akan membetulkan atau mengoreksi bila terjadi kesalahan.

C. Syarat Belajar Agama Lewat Internet

Tentu tidak bijaksana kalau saya hanya menyalah-nyalahkan saja tanpa memberi solusi. Di awal sudah saya katakan bahwa Google tetap bisa dimanfaatkan, asalkan tahu aturan dan batasannya.

Contohnya, ketika saya butuh informasi tentang sebuah hadits yang saya tidak tahu siapa perawinya. Untuk itu Google bisa digunakan dalam batasan tertentu.
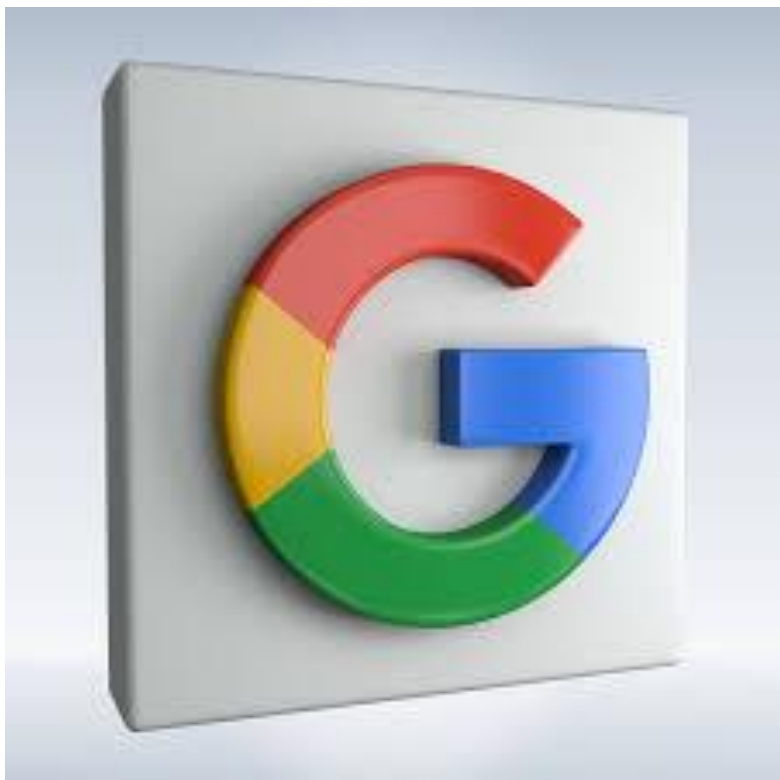
Caranya, ketikkan potongan haditsnya dalam bahasa Arab, misalnya : إنما الأعمال بالنيات lalu cari.

Kita akan diberikan sekian banyak link yang bisa kita pilih oleh Google. Dari sini kecerdasan kita mulai diuji, pilih link yang mana seharusnya?

Anggaplah saya memilih sebuah situs yang menampilkan teks hadits itu. Tertulis disana informasi yang lengkap, yaitu matan dan sanadnya, lalu disebutkan adanya di kitab apa, jilid berapa dan halaman berapa. Kalau pas beruntung seperti ini, tentu bagus sekali.

Cuma satu hal yang penting untuk diketahui, level informasi itu masih terlalu rendah. Sebab kita belum membuka langsung hadits itu di dalam kitab aslinya. Kita cuma baca tulisan orang entah dia benar atau keliru tentang informasi awal mengenai hadits tersebut. Oleh karena itu level informasi dari mbah Google ini masih bersifat 'konon kabarnya' dan belum ditahqiq sesuai dengan prosedur.

Untuk itu kita wajib buka kitab rujukan yang disebutkan dalam tulisan itu dan kita tahqiq, apa benar si penulis mengatakan demikian. Dan nanti baru ketahuan seberapa hoax tulisannya.

Tetapi kadang saya kejeblos pada situs yang jelek, penulisnya pun jelek juga. Memang ada teks hadits itu dalam bahasa Arab, tapi tidak disebutkan info penting selanjutnya. Tidak ada perawinya, tidak ada kitab rujukannya, bahkan tidak jelas siapa yang menulis artikel ini. Nah, inilah bukti bahwa Google tidak sepandai yang kita kira.

Bahkan kalau lagi apes, boro-boro dapat haditsnya, yang ada cuma kumpulan link-link tidak jelas, isinya iklan dan virus yang siap menghancurkan

komputer kita. Atau lebih sial lagi, kita ketemu link dari orang jahil yang menulis sesuatu tanpa ilmu, sehingga alih-alih kita dapat pencerahan malah dapat kesesatan.

Jadi kesimpulannya, informasi dari Google itu jangan dulu langsung dipercaya. Prinsipnya, tulisan hasil pencarian di Google itu harus dianggap keliru dulu dan dibuang saja dulu, sampai nanti ada sekian banyak pembanding yang mumpuni dan bisa menguatkan kebenarannya.Untuk itu agar belajar ilmu agama lewat internet menjadi aman, perlu dilengkapi syarat dan ketentuannya, antara lain :

1. Ada Guru Yang Ahli di Bidangnya

Di internet kita menemukan begitu banyak orang yang tidak jelas latar belakang keilmuannya, tetapi tiap hari rajin sekali ber cuap-cuap, baik di facebook, twitter, blog atau media lainnya.

Apa yang ditulisnya mungkin baik dari sisi niatnya, yaitu semangat '45 untuk berdakwah. Seolah-olah orang kalau tidak berdakwah itu akan jadi dosa besar.

Sayangnya, semangat dakwahnya tidak sepadan dengan latar belakang keilmuannya. Ilmu-ilmu alatnya saja tidak dikuasai, seperti penguasaan bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah. Demikian seringkali ilmu-ilmu yang paling dasar yang seharusnya menjadi menjadi pondasi dan tiang-tiap utama, kadang juga belum pernah dipelajari.

Lalu ujug-ujug kok jadi mufti dan rujukan dalam ilmu agama? Kok bisa ya?

Padahal kalau kita tanya, dulu pernah kuliah di

fakultas apa? Ternyata jawabnya ajaib, kuliahnya malah di fakultas Pertanian, fakultas MIPA,, fakultas Psikologi dan lainnya. Wah wah. ...

Kalau kita tanya,"Lho, kok Anda sekarang malah menulis tentang ilmu agama? Memangnya Anda sudah pernah belajar ilmu agama dimana? Kapan? Siapa gurunya? Apa standarnya?".

Maka kalau ditanya seperti ini, yang ditanya akan gelagapan tidak bisa menjawab. Paling-paling jawabannya bahwa di sela-sela kuliahnya itu, dia aktif dimana-mana. Walah, yang namanya aktif dimana-mana itu apa benar-benar mengaji sesuai standar atau cuma tukar pikiran saja? Itu yang tidak jelas.

Jangankan yang begitu, lha wong 5000-an mahasiswa Indonesia yang kuliah di Al-Azhar Mesir sana saja, kadang tidak paham kok ilmu yang dipelajarinya.

Kenapa?

Karena sewaktu di Mesir dulu, lebih banyak waktunya dihabiskan untuk main bola, nonton, atau berorganisasi dan aktif di berbagai kegiatan ini itu, ketimbang duduk tekun bertalaqqi di hadapan pada ulama. So, tidak mentang-mentang jebolan Cairo, lantas otomatis jadi ulama.

Saya tahu itu karena saya lahir di Cairo Mesir. Jadi ya tidak perlu ditutup-tutupi, biar saja orang pada tahu apa yang dilakukan mahasiwa kita disana. Walau pun tentu ada juga yang kuliah di Cairo dan pulang membawa ilmu yang banyak dan bermanfaat, tapi jumlahnya sedikit sekali.

Mungkin orang-orang seperti ini berpikir, asalkan sudah punya Al-Quran terjemah versi Depag, lalu punya kitab terjemahan hadits Bukhari Muslim, Bulughul Maram, lalu suka hadir-hadir sedikit di pengajian ini dan itu, maka dia sudah jadi ulama dan berhak untuk mengeluarkan fatwa sambil mengkritik para ulama dan pendapat mereka.

Saya kira julukan *ru'usan juhhala* (tokoh jahil) sebagai yang disebutkan oleh Rasulullah SAW di dalam hadits Shahih Muslim nampak tepat kita sematkan kepada tokoh-tokoh seperti ini.

Mereka produktif membuat postingan di internet, tetapi sejatinya mereka bukan orang yang ahli di bidang ilmu syariah. Kalau pun ada tulisan, paling-paling cuma hasil copy paste atau sekedar terjemahan buta dari sumber-sumber yang juga bermasalah.

Sebenarnya dirinya tidak pernah melakukan kajian sendiri atau tidak menulis makalah sendiri, cuma nyontek temannya lalu diakui sebagai karyanya. Maka kalau ada nasihat agar jangan belajar agama dari internet biar tidak sesat, untuk kasus seperti ini memang ada benarnya.

2. Interaktif

Biar kualitas ilmu agama yang kita pelajari lewat internet itu terjamin, maka tidak cukup seorang guru hanya memposting tulisan secara lepas. Harus ada dialog yang bersifat lebih interaktif antara guru dan muridnya. Sebab kadang ada bagian tertentu dari materi pelajaran yang masih belum secara tepat dipahami, atau mungkin ada yang kurang mendalam

pembahasannya.

Maka dengan bantuan internet, diskusi interaktif antara guru dan murid bisa terjadi dengan mudah dan lancar. Diskusi ini bisa lewat tanya jawab tertulis semacam email, chat, atau lewat video konferensi dan sebagainya.

Para calon pembantu rumah tangga yang mau berangkat kerja ke Hongkong saja bisa wawancara dulu dengan calon majikan lewat Skype, masak kita tidak bisa memanfaatkan internet ini untuk media diskusi interaktif dengan para ulama?

Masalahnya, kita punya banyak ulama yang ilmunya sudah jaminan mutu. Sayangnya, tidak semua mereka yang berilmu itu melek teknologi. Oleh karena itu ganjalannya adalah bagaimana para ulama itu bisa dibantu kemampuan teknologinya.

3. Kualitas Tulisan Ilmiyah

Meski seorang guru sudah berstatus ulama atau ustadz, tidak lantas boleh bicara seenak seleranya sendiri. Setiap kali mengajar, atau menulis baik di media online atau lainnya, mereka harus merujuk kepada sumber rujukan ilmu yang muktamad.

Kalau bicara masalah hukum fiqih misalnya, tentu rujukannya harus kitab-kitab fiqih, bukan kitab hadits. Kitab hadits fungsinya untuk bicara tentang ilmu hadits.

Kalau ada tokoh bicara tentang hukum-hukum fiqih kesana kemari, tetapi dia tidak kenal kitab fiqih semacam kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab, Bada'iusshanai, Al-Mughni, Hasyiatu Ibnu Abdin,

Mukhtashar Al-Muzani, Raudhatutalibin, dan sejenisnya, maka dengan mudah kita bisa pastikan bahwa orang itu sebenarnya bukan orang yang tepat bicara tentang hukum fiqih.

Kenapa?

Karena kitab-kitab yang saya sebutkan itu adalah kitab-kitab standar dalam ilmu fiqih. Setiap kali kita bicara hukum syariah, maka sebenarnya sudah ada para ulama besar yang membuat standar hukum-hukum fiqih. Maka semua kitab itu harus jadi pegangan utama, selain kitab-kitab pendukung lainnya.

Dalam dunia fiqih, kita mengenal ada beberapa mazhab utama, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Maka apa yang jadi pendapat dari masing-masing mazhab itu dalam suatu kajian, harus dikutip dan dijadikan bahan pertimbangan utama. Tidak bisa begitu saja dilewatkan.

Masak menjawab masalah fiqih hanya bermodal fatwa satu orang saja. Ilmu fiqih itu sumbernya bukan cuma Ibnu Taimiyah seorang. Maka fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah itu bukan rujukan utama dalam ilmu fiqih. Jauh sebelum mengutip selera Ibnu Taimiyah, kita wajib mengutip dulu pendapat masterpiece dari mazhab-mazhab besar. Kalau dirasa perlu sekali, pendapat Ibnu Taimiyah boleh saja dicantumkan, sifatnya sebagai pelengkap saja.

Maka dengan melihat sumber rujukan yang digunakan, kita dengan mudah kita bisa membedakan, mana tulisan fiqih yang berkualitas ilmiyah, dan mana yang tulisan ilmu fiqih yang tidak

ilmiyah alias berkualitasnya rendah.

Semudah kita bisa membedakan mana file video kualitas 4K, HD atau VGA yang resolusinya terbilang rendah. Orang film menyebutnya video berkualitas 'under', bukan standar broadcast. Biasanya kamera yang digunakan cuma kamera amatir abal-abal.

Materi tulisan yang berbobot adalah yang memenuhi resolusi standar broadcast, dimana sumber rujukannya benar-benar memenuhi standar kualitas profesional.

D. Rujukan Resmi Masih Harus Buku

Menulis tulisan ilmiyah boleh saja merujuk ke situs-situs internet, namun ada syaratnya. Diantar syaratnya bahwa link url itu harus bisa dirujuk oleh orang lain kalau mau melakukan konfirmasi.

1. Broken Link

Tapi masalahnya, tulisan di suatu situs internet itu bisa saja tiba-tiba hilang atau terhapus begitu saja. Mungkin webnya tidak terurus, tidak dibayar, atau memang menulis di link gratisan.

Sudah tidak terhitung tulisan bagus tapi link-link url yang terputus atau disebut dengan istilah *broken link*. Tentu ini menurunkan kualitas baik langsung atau tidak langsung. Lalu apa solusinya?

Salah satu solusinya adalah dengan cara *capture* atau *print screen*, dimana hasilnya merupakan foto atas halaman tersebut. Lalu harus ditampilkan waktu atau tanggalnya dalam footnote.

2. Buku Tetap Rujuan Utama

Namun tetap saja rujukan dalam wujud buku cetak lebih utama dan lebih diakui banyak pihak, khususnya dalam penulisan ilmiyah.

a. Sulit di Dapat

Sayangnya buku cetak tidak mudah didapat, kecuali kita harus menghabiskan waktu untuk belanja buku ke toko-toko buku atau ke pameran buku. Itu pun kalau bukunya tersedia.

Lalu bagaimana bila buku yang kita maksud adalah buku berbahasa Arab, yang tidak dijual di negeri kita?

Berarti kita harus impor dari negaranya. Atau kita perlu pergi ke negera itu untuk membelinya, atau titip kepada teman yang kebetulan tinggai disana. Pokoknya jadi ribet dan merepotkan.

b. Harga Buku

Merujuk kepada buku berarti kita harus merogoh kocek. Padahal kasusnya boleh jadi yang kita butuhkan tidak semua yang ditulis di buku itu. Mungkin kita hanya butuh sebaris kalimat untuk dikutip, lalu kenapa kita harus beli satu buku. B

Bayangkan kalau kita butuh 10 kutipan dan 10 buku, maka kita harus beli 10 buku itu. Kalau satu buku harganya 100 ribu, maka kita harus keluar uang 1 juta. Beda dengan mencari di Google, sekali klik semua didapat dan gratis.

c. Masalah Waktu

Katakanlah kita punya uang untuk membeli buku, tapi kita tetap butuh waktu untuk bisa memiliki sebuah buku.

Memang kita bisa beli buku secara online, yang mana kita tidak perlu keluar rumah pergi ke toko buku. Kita bisa pesan dan saat itu juga buku kita dikirim ke rumah. Tapi tetap saja ada kendala waktu untuk pengiriman.

E. Buku PDF

Kalau sudah mentok seperti ini, maka yang bisa menjadi solusi adalah membaca buku pdf. Buku pdf ini sebenarnya adalah buku original sah dan halal yang diterbitkan oleh penerbit yang resmi. Jadi memang rujukan yang resmi dalam penulisan ilmiyah.

Kemudian buku ini discan atau difotokopi, seperti yang biasa dilakukan oleh para mahasiswa. Bedanya, kalau fotokopi masih berupa kertas, maka kalau scan dijadikan file digital yang biasanya berformat pdf. Kalau sudah jadi file pdf maka kita tidak butuh kertas lagi. Yang kita butuhkan layar laptop atau layar hp untuk membaca.

Kelebihannya pdf ini, mudah sekali menggandakannya, berapa pun jumlahnya. Dan sama sekali tidak kena biaya untuk. Bisa disematkan di halaman suatu web, atau pun disebarkan secara sporadis lewat WA, email, dan lain-lainnya. Maka peredaran buku-buku pdf ini benar-benar menyenangkan, selain gratis juga bisa diunduh dalam waktu sekejap saja.

Untungnya di internet, banyak sekali beredar buku pdf ini, khususnya buku-buku berbahasa Arab yang menjadi rujukan dalam imu-ilmu keagamaan.

Lepas dari urusan perdebatan halal haramnya,

buku-buku pdf ini banyak sekali membantu mereka yang ingin membaca buku tapi tidak mau keluar uang.

Di internet memang banyak beredar buku berformat pdf yang gratis didownload. Tetapi ada masih menyisakan kendala besar, antara lain :

1. Berbahasa Arab

Buku pdf yang beredar di internet kebanyakann berbahasa Arab. Buat umat Islam di Indonesia, ini kendala paling mendasar. Cuma segelintir saja yang paham bahasa Arab. Malahan banyak sekali para ustadz, penceramah, muballigh kondang yang sama sekali tidak paham Bahasa Arab.

2. Buku Turats

Katakanlah kendala pertama masalah bahasa sudah selesai, dalam arti sudah paham bahasa Kendala kedua adalah kebanyakan buku pdf yang beredar di internet adalah buku turats (klasik) yang mana buku-buku itu hanya bisa dipahami oleh mereka yang kuliah formalnya di bidang ilmu tersebut.

Kira-kita perbandingannya begini, meski kita paham bahasa Inggris, tapi kalau buku itu tentang bahasa pemrograman alogritma, tetap saja kita yang awam nggak paham-paham juga.

3. Bajakan

Kebanyakan buku-buku itu di-pdf-kan dan gratis gentayangan di internet tidak dilakukan oleh pihak penerbit apalagi penulisnya. Yang me-pdf-kan justru orang-orang yang tidak punya lisensi. Dalam bahasa

mudahnya, buku itu adalah buku BAJAKAN.

Meski dengan alasan keilmuan, dakwah, penyebaran agama dan hal-hal luhur lainnya, tetap saja itu termasuk memakan harta dengan cara yang batil. Para ulama fiqih kontemporer sudah sepakat mengharamkan kita membajak hak cipta.

F. Solusi Konstruktif

Saya masih berfikir positif bahwa umat Islam boleh memanfaatkan internet untuk belajar agama Islam. Namun tetap ada koridor yang harus ditaati agar tidak malah menyesatkan. Dari sisi pandangan saya, koridor itu adalah :

1. Nara Sumber

Koridor utama adalah sumber ilmunya, yaitu harus orang yang ahli dan kompeten di bidangnya. Ilmu-ilmu keislaman itu sangat luas wilayah cakupannya. Masing-masing cabang ilmu adalah ulama *mutakhishshish* yang secara khusus memang ahli dalam bidangnya. Maka tulisan di internet itu harus berasal dari narasumber yang diakui kompetensinya.

Sayangnya hampir semua tulisan masalah agama di internet dipastikan anonime, tak bertuan, tidak jelas siapa yang menuliskannya dan tidak ketahuan dari mana asalnya.

Seharusnya sejak awal sudah kita tolak mentah-mentah. Jangankah yang tidak jelas, yang sudah jelas-jelas pun kalau tidak sesuai dengan kompetensinya, sudah kita ragukan.

Contohnya dalam wilayah ilmu hadits. Di internet beredar banyak tulisan atau kutipan dari tokoh-tokoh

yang sebenarnya bukan ahli di bidang ilmu hadits. Tetapi sayangnya oleh kalangan awam miskin ilmu, tokoh macam ini terlanjur dianggap sebagai ahli hadits betulan.

Kalau kami yang kuliah di jurusan hadits, sudah pasti siapa saja yang ahli hadits sesungguhnya dan siapa saja yang hanya mirip ahli hadits tetapi rupanya ahli hadits palsu alias gadungan.

Kalau kalangan terpelajar dalam ilmu hadits, bila mereka mencari tulisan terkait suatu hadits di internet lewat Google, insyaallah mereka punya pemahaman yang memadai. Namun saya tidak bisa membayangkan yang melakukan pencarian orang awam, bisa dipastikan mereka ini jatuh ke tumpukan tulisan tentang hadits yang sebenarnya sampah beracun dan tidak jelas jeluntrungannya.

2. Media

Meski bagaimana pun juga, rujukan suatu tulisan ilmiyah itu tetap haruslah berupa buku dan bukan laman web yang bersifat maya.

Namun bila kita berpikir lebih keras, kita tetap bisa merujuk kepada buku lewat internet, yaitu lewat buku-buku dala format pdf. Tinggal memikirikan bagaimana caranya agar bisa didapat dengan cara yang halal dan tidak membuat kita ragu-ragu.

Bagaimana caranya agar kita bisa tetap baca buku 'gratis' dalam arti sesungguhnya, tanpa bayar serupiah pun, tetapi tidak ada pertanyaan yang mengganjal di hati masalah kehalalannya.

Solusinya yang saya tawarkan bersama dengan

teman-teman di Rumah Fiqih Indonesia (RFI) adalah menulis buku dalam format pdf dan digratiskan. Sehingga baik yang menulis atau pun mereka yang membaca dipastikan aman dari dosa mengambil hak orang lain.

Google sendiri memberi solusi lewat Google Play Book, dimana siapa saja bisa menjual buku pdf di laman miliknya. Yang ini pun halal juga dan tidak melanggar hukum hak cipta.

3. Tetap Harus Ada Guru

Namun biar bagaimana pun juga, buku dan rujukan hanya alat dan media saja. Pada akhirnya untuk bisa menjadikan seseorang benar-benar berilmu secara sesungguhnya, maka proses belajar harus ada gurunya yang berupa manusia.

Seseorang tidak akan pernah menjadi dokter meski pun menginap selama 5 tahun di dalam perpustakaan khusus kedokteran tidak keluar-keluar selama itu. Meski pun dia punya IQ tinggi dan sudah melahap ribuan buku teks kedokteran dan membaca habis semuanya. Tetap saja dia bukan dokter. Karena tidak ada orang yang bisa jadi dokter secara otodidak.

Sebagaimana mustahil ada orang yang bisa jadi tentara, polisi, pilot, dan ulama secara otodidak. Maka belajar agama tidak cukup hanya dengan membaca buku, apalagi hanya denganbrowsing dan searching di Google. Sampai botak kepala tidak akan pernah menjadi ulama.

Sekilas Penulis

Saat ini penulis menjabat sebagai Direktur Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Pendidikan : menyelesaikan pendidikan formal S1 di LIPIA (fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab), S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) pada Konsentrasi Ilmu Al-Quran dan Ilmu Hadits) serta S3 di Institu Ilmu Al-Quran (IIQ) Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT).

Domisili : Saat ini mendiami rumah di bilangan Kuningan Jakarta. Tepatnya Jl. Karet Pedurenan no. 53 Setiabudi Jakarta Selatan 12940.

Aktifitas : Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya. Penulis juga sering diundang menjadi pembicara, baik ke pelosok negeri ataupun juga menjadi pembicara di mancanegara seperti Jepang, Qatar, Mesir, Singapura, Hongkong dan lainnya.

Secara rutin menjadi nara sumber pada acara TANYA KHAZANAH di tv nasional TransTV dan juga beberapa televisi nasional lainnya.

Karya : Penulis banyak menulis buku karya dalam Ilmu Fiqih yang terdiri dari 18 jilid Seri Fiqih Kehidupan.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com